



Diversifikasi Transmisi Bahasa Agama Dalam Konteks Politik; Tinjauan Linguistik Strukturalis Terhadap Kata “Auliya”

Muhammad Muchlish Huda¹, Syihabuddin Qalyubi², Ahmadi³, Evi Muafiah⁴, dan Mohammad Jailani⁵

¹STAINU Madiun, Indonesia

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

^{3,5}Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Indonesia

⁴IAIN Ponorogo, Indonesia

Surel Korespondensi: m.jailani@isimupacitan.ac.id

Abstract:

In the last few decades, especially after the fall of the New Order regime, the political constellation in Indonesia has been quite dynamic and tends to be populist. Many people consider that the populism aspirations of Muslims as the majority religion embraced by Indonesian citizens in several aspects of political life are experiencing a strengthening trend. One of the precedents that indicates the strengthening trend of Islamic populism is the case of blasphemy and the emergence of the 212 movement. This movement emerged after the 2017 DKI Jakarta election campaign where one of the candidate pairs at that time was suspected of insulting Islam by quoting Tarjamah Surah al-Maidah Verse 51 for pragmatic purposes of electoral politics. The question is, how do translation institutions in Indonesia that are considered authoritative translate this verse, especially the word "auliya". This study focuses its discussion on the presentation of tarjamah data for the word "Auliya" which is contained in the work of Tarjamah Ministry of Religion of the Republic of Indonesia and Tarjamah Tafsiriyah M. Thalib. The results of this study indicate that the differences that occur between the translations of the two translations are very diametrical. The translation of the word "auliya" in the Tarjamah M. Talib uses a more fundamental diction when compared to the tarjamah of the Indonesian Ministry of Religion. The Tarjamah Ministry of Religion of the Republic of Indonesia chose to use the term "friend". Tarjamah M. Talib prefers to use the term "leader".

Keywords: *structuralism, auliya', tarjamah ministry of religion of the republic of indonesia, tafsiriyah translation*

Abstrak:

Dalam beberapa dekade terakhir, utamanya pasca tumbangannya rezim orde baru, konstelasi politik di Indonesia berjalan cukup dinamis dan cenderung populis. Banyak kalangan menilai bahwa aspirasi populisme kalangan Islam sebagai agama mayoritas yang dipeluk

oleh warga Indonesia dalam beberapa aspek kehidupan politik mengalami trend penguatan. Salah satu preseden yang mengindikasikan menguatnya trend populisme Islam tersebut adalah kasus penodaan agama dan munculnya gerakan 212. Gerakan tersebut muncul pasca kampanye pilkada DKI Jakarta 2017 dimana salah satu pasangan calon pada waktu itu diduga melakukan penghinaan terhadap Islam dengan mengutip Tarjamah Surah al-Maidah Ayat 51 untuk kepentingan pragmatis politik elektoral. Pertanyaannya, bagaimana sebenarnya lembaga-lembaga penerjemahan di Indonesia yang dinilai otoritatif menerjemahkan ayat tersebut terutama pada kata “auliya”. Penelitian ini memfokuskan pembahasannya pada penyajian data tarjamah kata “Auliya” yang terdapat pada Karya Tarjamah Kemenag RI dan Tarjamah Tafsiriyah M. Thalib. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya perbedaan yang terjadi di antara penerjemahan kedua karya terjemah sangat diametral. Penerjemahan kata “auliya” pada Tarjamah M. Thalib menggunakan diksi yang lebih fundamental bila dibandingkan dengan tarjamah Kemenag RI. Tarjamah Kemenag RI memilih menggunakan istilah “teman”. Tarjamah M. Thalib lebih memilih menggunakan istilah “pemimpin”.

Kata Kunci: Strukturalisme, Auliya’, Tarjamah Kemenag RI, Terjemah Tafsiriyah

A. Pendahuluan

Pasca tumbangnyanya rezim orde baru, konstelasi politik di Indonesia berjalan cukup dinamis dan cenderung populis. Banyak kalangan menilai bahwa aspirasi populisme kalangan Islam sebagai agama mayoritas yang dipeluk oleh warga Indonesia dalam beberapa aspek kehidupan politik mengalami trend penguatan.¹ Salah satu preseden yang mengindikasikan menguatnya trend populisme Islam² tersebut adalah kasus penodaan agama dan munculnya gerakan 212 buntut kampanye pilkada DKI Jakarta 2017 dimana salah satu pasangan calon pada waktu itu dinilai menghina Islam dengan mengutip Tarjamah Surah al-Maidah Ayat 51 untuk kepentingan politik elektoral.

Permasalahan mengenai bahasa sering dilihat sebelah mata, bahkan terkadang termarjinalkan. Kendati ia memiliki peranan besar dalam sejarah peradaban umat manusia, akan tetapi, karena bahasa adalah representasi dari manusia itu sendiri, maka anggapan bahwa ia telah usai seiring dengan telah lazimnya manusia berbahasa dan berbudaya antar satu kelompok dan bahkan antar satu negara dengan negara lain,³ adalah perlakuan yang sangat wajar dan

¹. Di era Presiden Soekarno kekuatan pemerintah saat itu didukung oleh Militer nasionalis, komunis dan agama, Kala itu Soekarno berupaya menyatukan tiga kekuatan besar tersebut lewat ideology Nasakom (Nasionalis, Agama, Komunis) walaupun upaya tersebut akhirnya tidak berhasil. Lihat diskusi mengenai hal ini dalam: Kevin O’rourke, *Reformasi, The Struggle for Power in Post Soeharto Indonesia*, (Singapore: South Wind Production, 2002), 4.

². Diskusi panjang mengenai diskursus Negara bangsa dan identitas agama masyarakat Indonesia, baca misalnya: Luthfi Assyaukanie, *Ideologi Islam dan Utopia, Tiga Model Negara Demokrasi di Indonesia*, (Jakarta: Freedom Institute, 2011).

³ Dalam ilmu sosiologi, terdapat istilah *gregariousness* yang berarti naluri manusia untuk selalu hidup bersama orang lain sehingga ia disebut sebagai *social animal* atau hewan sosial. Proses sosialisasi antar manusia ini hanya dimungkinkan karena adanya bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, kehendak dan maksudnya agar ia dapat memenuhi dua hasrat sosialnya yakni hasrat bergabung dengan manusia sekelilingnya yang dalam terminologi ilmu sosiolinguistik diistilahkan dengan *speech community* dan hasrat menyesuaikan diri dengan alam

biasa diterima oleh bahasa. Dalam kalimat sederhananya, bahasa manusia sering diposisikan sebagai bakat bawaan (*fîtri/nature*) dan lupa untuk memposisikan bahwasannya ia juga merupakan konstruksi dari pengalaman (*Tajribi/experience*) yang sebenarnya setiap waktu senantiasa bergerak dan berubah. Artinya, bahasa dalam pandangan linguistik-transformatif sebenarnya adalah fenomena yang terus bermetamorfosa, tidak statis tetapi bersifat dinamis sekaligus kontekstual.

Dinamika perkembangan ilmu bahasa manusia sebagian besar berbicara mengenai masalah makna, atau dalam teori linguistik diistilahkan dengan istilah “semantik”.⁴ Namun seiring dengan dinamika zaman yang semakin kompleks dan segala sesuatunya menjadi begitu integratif, perkembangan teori-teori kebahasaan modern sudah tidak lagi begitu berkuat pada wilayah intralinguistik dan ilmu sosial saja, akan tetapi juga banyak yang telah menyentuh dan ikut bermain-main dalam ranah pendekatan studi al-Qur’an termasuk tarjamah al-Qur’an di dalamnya.⁵

Sebagai contoh adalah terjemah surah al-Maidah ayat 51 yang berbicara mengenai masalah “*auliya*” (أَوْلِيَاءَ) yang selalu menjadi perdebatan tiada habisnya terutama ketika musim pilkada datang. Kecelakaan sejarah yang terjadi pada masa lalu menjadi penyebab utama prahara ini muncul. Penerjemahan kata “*auliya*” (أَوْلِيَاءَ) ke kata “pemimpin”⁶ dalam bahasa Indonesia menjadi awal mulanya sehingga persepsi publik telah terlebih dahulu terkungkung dengan terjemah tersebut. Buntutnya, saat musim pilkada datang ayat ini sering dipolitisasi oleh pihak-pihak yang memiliki *conflict of interest* untuk melegitimasi kepentingan politiknya.

Belum lagi jika kita lihat tarjamah model baru yang diusulkan oleh Muhammad Thalib dengan model tarjamah *tafsiriyah* nya. Tarjamah yang disusun oleh Muhammad Thalib, dari Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) ini lahir sekitar akhir tahun 2011. Ia menerbitkan sebuah tarjamah al-Qur’an yang ia klaim sebagai terjemah yang berhaluan *tafsiriyah*.⁷ Tarjamah al-Qur’an karya Muhammad Thalib ini, seperti yang ia jelaskan dalam pedoman Tarjamah *Tafsiriyah* al-Qur’an, salah satu orientasinya adalah untuk melakukan koreksi

sekitarnya (ruang dan waktu untuk hidup). Lihat: A. Chaedar Alwasilah, *Beberapa Madzhab dan Dikotomi Teori Linguistik*, (Bandung: Angkasa, 2011), 11.

⁴ Sebagai alat komunikasi manusia, bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistemis. Yang dimaksud sistemis adalah bahwa bahasa itu bukan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri pula dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis dan subsistem semantik. Lihat; Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 4.

⁵ Tidak sedikit para sarjana muslim yang memainkan peranan bahasa dan teori-teori linguistik sebagai pendekatan dalam studi al-Qur’an. Sebut saja Mohammed Arkoun seorang intelektual al-Jazair yang secara mendalam melakukan studi sinkronis dan diakronis terhadap al-Qur’an, atau Nasr Hamid Abu Zayd yang cenderung menggunakan hermeneutika dalam memahami al-Qur’an sebagai produk budaya.

⁶ Setidaknya ada 8 ayat dalam al-Qur’an yang menyebutkan kata “*auliya*” ini. Jika kita lihat tarjamah bahasa Indonesia al-Qur’an Kemenag RI, maka tarjamah “*auliya*” dalam ke 8 ayat tersebut berbeda-beda satu sama lain. Lihat al-Qur’an Tarjamah Bahasa Indonesia.

⁷ Periksa: Muhammad Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Qur’an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan*, (Yogyakarta: Ma’had An-Nabawiy, 2013).

terhadap terjemah al-Qur'an yang dirilis oleh Kemenag RI yang berhaluan terjemah *harfiyah* atau huruf per huruf.

Berdasarkan penelusuran peneliti, dalam terjemah *tafsiriyah*, M. Thalib yang berorientasi untuk melakukan koreksi terhadap terjemah Kemenag RI tersebut, dalam beberapa bagian ternyata juga memiliki inkonsistennya masing masing terutama dalam menggunakan kata “pemimpin” untuk mengalihbahasakan “*auliya*” (أَوْلِيَاءَ) dari bahasa arab ke bahasa Indonesia. M. Thalib terkadang menggunakan kata “pemimpin” dan tidak jarang juga menggunakan kata “teman dekat”.

Terjemah yang lebih konsisten ditunjukkan oleh terjemah al-Qur'an berbahasa Inggris. Setidaknya, enam dari tujuh ayat yang menyebutkan kata “*auliya*” (أَوْلِيَاءَ) dalam al-Qur'an diterjemahkan dengan kata “*friend*” dan “*allies*” ketimbang menggunakan kata “*leader*”.

Permasalahan bahasa, terutama pada kasus bahasa terjemah al-Qur'an berbahasa Indonesia baik yang diterbitkan oleh Kemenag RI maupun M. Thalib dari Majelis Mujahidin Indonesia tersebut pada dasarnya jika dicermati dan dianalisa dengan seksama penting untuk dipersoalkan. Mengapa?

Pertama, dependensi masyarakat muslim Indonesia terhadap terjemah al-Qur'an sangatlah tinggi, namun bersamaan dengan itu tidak diimbangi dengan analisis kritis dengan melakukan *konfrontasi* terjemah terhadap tafsir al-Qur'an dan *asbab nuzul* serta konteks dan kondisi yang melingkupi turunnya sebuah surah atau ayat dalam al-Qur'an. Dengan kondisi yang semacam ini, maka kesalahan dalam menghadirkan makna terjemah al-Qur'an akan berakibat fatal khususnya pada konstruksi makna yang terbangun di masyarakat penutur bahasa Indonesia. Efek domino dari kesalahan konstruksi ini adalah terbangunnya nalar berfikir yang *rigid*, kaku serta subjektif dalam memahami al-Qur'an.

Kedua, Bahasa bisa menjadi alat untuk mereproduksi sebuah kebudayaan. Bahasa mampu merekayasa budaya manusia dan memobilisasi penggunaanya. Bahasa, termasuk bahasa Agama juga bisa menjadi alat politik. Dalam kalimat yang lebih ekstrim, bahasa memiliki kemampuan untuk merekonstruksi pemahaman dan membangun persepsi pendengar atau pembacanya. Penerjemahan atau alih bahasa yang tidak sesuai dengan maksud kata tersebut tentu berdampak pada adanya misspersepsi dan bahkan bisa digunakan untuk memobilisasi aspirasi politik kelompok tertentu dalam hal ini adalah ideologi Islamisme.⁸

Dalam konteks ilmu linguistik, mentransmisi informasi jelas bukanlah satu-satunya alasan mengapa kita menggunakan istilah tertentu sementara terdapat banyak pilihan kata yang bisa kita gunakan untuk menerjemahkan istilah tersebut

⁸. Islamisme menurut Tibi terkait dengan tatanan politik, bukan iman. Meski demikian, Islamisme bukanlah semata politik, tetapi politik yang diagamaisasikan. Islamisme menurut Bassam Tibi adalah contoh paling kuat dari fenomena global fundamentalisme religius. Islamisme tumbuh dari interpretasi spesifik atas Islam, namun bukanlah Islam. Selanjutnya, orientasi dari Islamisme bisa diidentifikasi sebagai sebuah ideologi yang menghubungkan *din* (agama) dengan *daulah* (negara) dalam tatanan politik berbasis Syari'at Bassam Tibi, *Islamism and Islam*, (London: Yale University Press, 2012), 1-3. Sebagai perbandingan, baca misalnya: Susan Buck-Morss, *Thinking Past Terror, Islamism and Critical Theory On the Left*, (London: Verso, 2003).

ke terjemah lain yang jauh dari adanya intervensi, pra-pemahaman dan subjektifitas ideologis penerjemah.⁹

Dinamika perbedaan sudut pandang dan pemilihan diksi terjemah al-Qur'an terhadap kata "auliya" (أَوْلِيَاء) di atas akan menjadi objek kajian dalam paper ini. Paper ini mencoba untuk meletakkan permasalahan tersebut dalam frame studi linguistik modern. Perbedaan penerjemahan terutama kata *auliya'* anara terjemah kemenag dan terjemah *tafsiriyah* M. Thalib akan dianalisa menggunakan teori makna strukturalisme Ferdinand De Saussure. Teknik pnegumpulan data melalui penjaringan artikel dan buku yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti menyesuaikan dan mengkolaborasikan hasil temuan dan diskusi penelitian ini dengan temuan dan teori yang digunakan oleh penelitian lain. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis konten isi.

Penulis menekankan bahwasannya paper ini tidak hendak menghakimi "benar" atau "salah" nya terjemah ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata "auliya" (أَوْلِيَاء), pun begitu, paper ini juga tidak hendak menafsirkan surah al-Maidah ayat 51, paper ini lebih pada menghadirkan data secara *empiric* mengenai perbedaan pemilihan diksi terjemah dalam ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata "auliya" (أَوْلِيَاء) serta hubungan pemilihan kata tersebut dengan latar belakang konteks turunnya ayat dengan menghadirkan teori makna pandangan strukturalisme linguistik yang diusung oleh Ferdinand De Saussure.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis pelitian yang digunakan adalah berbasis literatur review. Dengan alasan peneliti menindaklanjuti dan mencari intisari dan hasil temuan yang terkandung di dalam penelitian ini. Yakni yang berhubungan dengan Diversifikasi Transmisi Bahasa Agama Dalam Kasus Pilkada DKI Jakarta 2017 (Tinjauan Linguistik Strukturalis Tarjamah Kata "Auliya" Dalam Karya Tarjamah Kemenag RI dan Tarjamah *Tafsiriyah* M. Thalib).

Teknik pnegumpulan data melalui penjaringan artikel dan buku yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti menyesuaikan dan mengkolaborasikan hasil temuan dan diskusi penelitian ini dengan temuan dan teori yang digunakan oleh penelitian lain. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis konten isi.

Penulis menekankan bahwasannya paper ini tidak hendak menghakimi "benar" atau "salah" nya terjemah ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata "auliya" (أَوْلِيَاء), pun begitu, paper ini juga tidak hendak menafsirkan surah al-Maidah ayat 51, paper ini lebih pada menghadirkan data secara *empiric* mengenai perbedaan pemilihan diksi terjemah dalam ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata "auliya" (أَوْلِيَاء) serta hubungan pemilihan kata tersebut dengan latar belakang

⁹ Linda Thomas Shan Wareing, *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 13.

konteks turunnya ayat dengan menghadirkan teori makna pandangan strukturalisme linguistik yang diusung oleh Ferdinand De Saussure.

Paper ini memiliki dua objek formil; *pertama* adalah tarjamah, dan *kedua* adalah teori makna dalam pandangan linguistik strukturalisme.

1. Karena paper ini terfokus pada tarjamah, maka agar lebih jelas, akan diketengahkan terlebih dahulu penjelasan mengenai tarjamah baik secara etimologis maupun terminologis dan bagaimana perbedaan tarjamah dengan tafsir dan ta'wil serta hubungan antara ketiganya.
2. Setelah terminologi tarjamah *clear and distinc*, maka langkah selanjutnya adalah pemaparan mengenai teori makna dalam pandangan linguistik strukturalisme Ferdinand De Saussure. Bagaimana hakikat makna dan seluk beluknya, termasuk latar belakang historis Ferdinand De Saussure sebagai peletak teori linguistik strukturalisme akan dijawab dalam point ke dua ini.

Sebagaimana dua objek formil sebelumnya, paper ini juga memiliki dua objek materiil sebagai berikut:

1. Penyajian data mengenai tarjamah al-Qur'an Depag RI dan data al-Qur'an tarjamah *tafsiriyah* Muhammad Thalib dari Majelis Mujahidin Indonesia.
2. Penyajian data ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata "*auliya*" (أَوْلِيَاء) sekaligus terjemahnya dalam bahasa Indonesia dan akan ditampilkan tarjamahnya dalam bahasa Inggris. Untuk bahasa Indonesia, penulis mengambil tarjamah al-Qur'an versi Depag RI dan terjemah al-Qur'an *tafsiriyah* M. Thalib dari Majelis Mujahidin. Sementara untuk terjemah al-Qur'an berbahasa Inggris, penulis mengambil dari situs: <http://ayatalquran.net/2015/02/al-quran-terjemah-bahasa-inggris-lengkap/>.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tarjamah dan Linguistik Struktural

Antara Tarjamah, Ta'wil dan Tafsir al-Qur'an

Fakta bahwasannya ada berbagai macam bentuk dan karakter bahasa di dunia mendorong adanya kegiatan penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Keterbatasan bahasa masyarakat tutur di suatu daerah tertentu terhadap bahasa masyarakat tutur di daerah yang lain menjadi alasan utama keniscayaan penerjemahan. Keniscayaan kontak sosial yang menjadi kebutuhan manusia menjadi alasan selanjutnya. Namun sejatinya, orientasi kegiatan penerjemahan tidak sesederhana itu. Ia, secara terselinap, juga mengarah pada upaya pemertahanan identitas, budaya, keyakinan, bentuk rekayasa opini publik dan bahkan ideologi suatu masyarakat.

Kata terjemah tidak sama dengan kata tafsir. Kata tarjamah juga tidak sama dengan kata ta'wil. Ketiga istilah ini saling berdekatan secara makna akan tetapi berbeda dalam hal penerapannya.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, terjemah, menerjemahkan berarti menyalin, memindahkan dari satu bahasa ke bahasa lain.¹⁰ Dari pengertian tersebut, dapat kita tangkap bahwasannya terjemah adalah sebuah aktifitas yang berupaya untuk memindahkan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain dengan tujuan agar bahasa pindahan tersebut dapat difahami dan dimengerti oleh masyarakat pengguna bahasa tujuan.

Sedangkan kata tafsir, pada mulanya berarti penjelasan atau penampakan makna. Ahmad Ibnu Faris, seorang pakar bahasa menjelaskan dalam bukunya *al-maqayis fi al-lughoh* bahwasannya *فسر* mengandung makna keterbukaan dan kejelasan. Kata *فسر* serupa dengan kata *سفر*. Hanya yang pertama mengandung makna “menampakkan makna yang dapat terjangkau oleh akal, sedangkan yang kedua berarti “menampakkan hal-hal yang bersifat material dan indrawi.¹¹ Quraish mencontohkan, jika kita mensifati wanita dengan *safiroh*, maka itu berarti bahwa dia menampakkan dari bagian tubuhnya apa yang mestinya ditutupi.¹²

Tafsir menurut bahasa artinya menyingkap (membuka) dan melahirkan. Adapun pengertian tafsir menurut para ulama yaitu sebagai berikut; menurut Syekh Al-Jazairi tafsir pada hakikatnya adalah menjelaskan lafadz yang sukar dipahami oleh pendengar dengan mengemukakan lafadz sinonimnya atau makna yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu dialah lafadz tersebut.¹³ Sedangkan menurut Abu Hayyan tafsir adalah ilmu mengenai cara pengucapan lafadz-lafadz Al-Qur’an serta cara mengungkapkan petunjuk, kandungan-kandungan hukum, dan makna yang terkandung di dalamnya.¹⁴ Menurut Al-Jurjani tafsir pada asalnya, ialah membukakan melahirkan. Dalam istilah syara’, ialah menjelaskan makna ayat, urusannya, kisahnya, dan sebab diturunkannya ayat, dengan lafazh yang menunjukkannya secara terang.¹⁵

Sementara kata ta’wil menurut lughat berasal dari kata *أول أي فسر اي تأول* berarti “menafsirkan”, “mena’wilkan”, “menjelaskan”. *أول فيه* berarti melihat tanda-tanda.¹⁶ Beberapa pengertian takwil menurut para ulama diantaranya, menurut ulama khalaf takwil adalah mengalihkan suatu lafazh dari makna yang rajih pada makna yang marjuh karena ada indikasi untuk itu.¹⁷ Sementara

¹⁰ Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2001), 938.

¹¹ Ahmad Ibnu Faris, *Maqoyis Al-Lughoh* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994). Dalam Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015). Lihat juga: Muhammad Muhammad Abu Musa, *Khashaish At-Tarkib: Dirasah Tahliliyah Li Masaaila Ilmi al Ma’aniy*, (al-Qohiroh: Maktabah Wahbah, 2004), 75.

¹² Shihab, *Kaidah Tafsir*, 9.

¹³ Hasbi Ashiddieqy, *Sejarah dan Pengantar ilmu Al-Qur’an/Tafsir*, (jakarta: Bulan bintang, 1989), 193

¹⁴ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur’an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 210.

¹⁵ Hasbi Muhammad, *Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1987), 171

¹⁶ Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Krapyak “al-Ashriy”*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), 391.

¹⁷ Rosihon, *Ulum*, 211.

menurut sebagian ulama lain takwil ialah menerangkan salah satu makna yang dapat diterima oleh lafazh.¹⁸ Dari pengertian diatas dapat disimpulkan takwil adalah suatu usaha untuk memahami lafazh-lafazh (ayat-ayat) Al-Qur'an melalui pendekatan memahami arti atau maksud sebagai kandungan dari lafazh itu.

Strukturalisme Ferdinand De Saussure

Linguistik Strukturalis selalu *vis a vis* dengan Linguistik Tradisional.¹⁹ Jika Linguistik Tradisional masih menempatkan tata bahasa Yunani dan Latin dalam mendeskripsikan bahasa, maka linguistik Struktural berusaha mendeskripsikan suatu bahasa berdasarkan ciri atau sifat khas yang dimiliki oleh bahasa tersebut.

Aliran strukturalisme ini diusung pertama kali oleh Ferdinand De Saussure, seorang linguist Swiss yang menjadi Profesor di Jenewa. De Saussure memiliki nama asli Mongin Ferdinand De Saussure. Ia lahir di Jenewa pada 26 November 1857²⁰, dari keluarga Protestan Prancis yang terkenal di kota itu. Ia hidup sezaman dengan Emile Durkheim dan Sigmund Freud. Ia sempat menempuh kuliah kimia dan fisika di Universitas Jenewa lalu pada tahun 1874-1875 ia kemudian pindah ke Universitas Leipzig untuk belajar bahasa pada tahun 1876-1878 dan di Berlin pada tahun 1878-1879.²¹ Salah satu karya Saussure yang cemerlang di bidang linguistik adalah berjudul *Memoire Sur Le Systeme Primitif des Voyeles dans les Langues Indo-Europeennes* (Catatan Tentang Sistem Vokal Purba dalam Bahasa Indo-Eropa). Dalam buku tersebut ia menerangkan bahwasannya bahasa Proto Indo-Eropa yang diketahui memiliki tiga huruf vokal hidup sebenarnya memiliki lima huruf vokal hidup.²² Karya tersebut secara radikal mempengaruhi pemikiran Saussure mengenai bahasa. Keuletannya dalam menggali data-data tua mengenai sistem vokal purba dalam bahasa Indo-Eropa membuatnya menjadi *pioneer* dalam bidang linguistik.

Gagasan-gagasan cemerlangnya yang tertuang dalam penelitian kebahasaan ia sampaikan kepada para mahasiswanya, termasuk tesisnya mengenai Kasus Genetif Mutlak dalam Bahasa Sanskerta. Pada tahun 1881 Ia diangkat menjadi Dosen bahasa Sanskerta, Gotik, Jerman kuno serta linguistik Komparatif Indo-Eropa di *Ecole Pratique Des Hautes Etudes*

¹⁸ Hasbi, *Ilmu*, 173.

¹⁹ Istilah tradisional dalam konteks Teori Linguistik selalu dipertentangkan dengan Struktural. Aliran tradisional memiliki ciri-ciri seperti; 1) Bertolak dari Pola Pikir Filosofis, 2) Tidak membedakan antara Bahasa dan Tulisan, 3) pembahasan linguistik tradisional selalu berkuat pada definisi, 4) Pemakaian bahasa Berkiblat pada pola/kaidah, 5) Tataran Gramatik belum tersistematisasi dengan baik, 6) Tata bahasanya masih didominasi oleh jenis kata. Lebih jelasnya lihat; Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 45.

²⁰ Tulio De Mauro, "Biografi dan Telaah Mengenai Ferdinand De Saussure" dalam Ferdinand De Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, Terj. Rahayu S. Hidayat (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 374.

²¹ *Ibid*, 377-380.

²² W. Terrence Gordon, *Saussure*, Terj. Mei Setiyanta & Hendrikus Panggalo (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 2-3.

Universitas Paris hingga tahun 1891. Kemudian Ia pindah ke Universitas Jenewa dan meneruskan mengajar bahasa Sanskerta dan (Linguistik Historis Komparatif).²³

Pada tahun 1906 Saussure memberi kuliah linguistik umum menggantikan Guru Besar Joseph Wertheimer yang berhenti sebelum waktunya. Tugas ini ia jalankan sampai ia meninggal pada 22 pebruari 1913. Sepeninggal Saussure, para mahasiswanya²⁴ menghimpun materi-materi kuliah ke dalam sebuah buku berjudul “*Course de Linguistique Generale*” (Pengantar Linguistik Umum).²⁵ Sebuah buku yang tidak pernah dikarang oleh Saussure akan tetapi menjadi titik tolak kemasyhuran namanya di dunia linguistik.

Dalam buku tersebut, De Saussure menjelaskan mengenai hakikat dan struktur bahasa. Ia menyusun konsep yang entah kebetulan atau karena kesengajaan, konsep-konsep tersebut bersifat oposisi bineri.²⁶ Diantara dari konsep-konsep *binary oposition* De Saussure yang kemudian banyak berpengaruh dan menginspirasi perkembangan linguistik tersebut adalah; telaah sinkronik dan diakronik²⁷, lalu erbedaan antara *langue* dan *parol*²⁸, perbedaan *signifiant* dan *signifie*²⁹ serta hubungan sintagmatik dan paradigmatik.

²³ K Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia, 2001), 179.

²⁴ Mahasiswa Saussure yang menerbitkan karya pemikiran brilliannya tersebut adalah Charles Bally dan Albert Sechehay. Karya tersebut terbit dua tahun sepeninggal Saussure yakni pada tahun 1915. Buku tersebut telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Lihat: Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, n.d., 346.

²⁵ De Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, 374.

²⁶ Oposisi biner (*Binary oposition*) bisa diartikan sebagai pola kontradiksi dan pertentangan suatu keadaan. Oposisi biner dalam linguistik ini berjalan berdampingan dengan hal yang sama dalam tradisi filsafat barat: makna/bentuk, Jiwa/badan, transendental/imanen, baik/buruk, benar/salah dan sebagainya. Dalam oposisi biner ini, menurut tradisi filsafat barat, istilah yang pertama lebih superior dari yang kedua. Lihat: Christopher Norris, *Deconstruction: Theory and Practice*, terj: Inyik Ridwan Muzir (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2003) Hlm 9.

²⁷ Ferdinand De Saussure membedakan antara telaah bahasa secara sinkronik dan diakronik. Telaah bahasa sinkronik merujuk pada studi mengenai bahasa dalam kurun waktu tertentu saja. Misalnya mempelajari bahasa Indonesia yang digunakan pada zaman Belanda pada kurun waktu tahun dua puluhan. Sementara telaah bahasa diakronik merujuk pada studi mengenai bahasa sepanjang masa bahasa itu digunakan oleh penuturnya. Sebagai contoh mempelajari bahasa Indonesia dari zaman Sriwijaya sampai zaman sekarang ini. lihat; Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 347.

²⁸ Yang dimaksud *La Langue* oleh Ferdinand De Saussure adalah keseluruhan sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antara para anggota suatu masyarakat bahasa, sifatnya abstrak. Sedangkan yang dimaksud dengan *La Parole* adalah pemakaian atau realisasi *langue* oleh masing-masing anggota masyarakat bahasa, sifatnya konkret karena *la parole* itu tidak lain daripada realitas fisis yang berbeda dari orang satu dengan orang yang lainnya. Dalam hal ini yang menjadi objek kajian linguistik adalah *langue* yang tentu saja dilakukan melalui *la parole*, karena *la parole* itulah wujud bahasa yang konkret, yang dapat diamati dan diteliti. Lihat Abdul Chaer, *Linguistik*, 348.

²⁹ Setiap tanda atau tanda linguistik dibentuk oleh dua buah komponen yang tidak terpisahkan yaitu komponen *signifiant* dan *signifie*. *Signifiant* adalah citra bunyi atau kesan

De Saussure kemudian dianggap sebagai bapak Linguistik modern. Pandangannya mengenai bahasa dan strukturnya menjadi tonggak awal terjadinya revolusi pemikiran dalam bidang linguistik. Ia telah meletakkan dasar yang begitu penting dan krusial bagi perkembangan ilmu linguistik modern.

Setidaknya ada tiga hal menarik mengapa teori strukturalisme De Saussure dipandang akomodatif ketika membicarakan masalah makna. *Pertama*, ia menekankan bahwasannya makna yang kita berikan untuk kata kata bersifat manasuka dan konvensi. Kata-kata adalah “tanda-tanda yang tak beralasan” artinya tidak ada hubungan inhern antara sebuah kata dengan yang ditunjukkannya. Tidak bisa dijelaskan dari sisi mana kesesuaian antara kata “kuda” dengan maknanya, sementara bahasa Inggris menyebutnya “horse” adapun bahasa Belanda mengatakan “phaard” karena hal itu bersifat konvensi.

Kedua, Saussure menegaskan bahwasannya makna kata-kata bersifat *relasional*. Artinya, tidak ada kata-kata yang bisa didefinisikan secara terpisah dari kata-kata lain tergantung pada posisinya dalam sebuah rantai sintagmatis. *Ketiga*, menurut Saussure, bahasa menyusun dunia kita, tidak sekadar merekam atau memberinya label. Tidak benar bahwa makna telah terkandung dalam bahasa. Makna selalu diatribusikan pada objek atau ide oleh benak manusia dan dikonstruksikan oleh dan diekspresikan melalui bahasa.³⁰

2. Al-Qur'an; antara Tarjamah *Harfiyah* dan *Tafsiriyah* Al-Qur'an Terjamah Kemenag RI

Sebagai kelanjutan dari terbitnya al-Qur'an dan Terjemahnya Depag RI pada tahun 1965 (pada masa Menag KH Saifuddin Zuhri-1962-1966), Menteri Agama KH Ahmad Dahlan (1967-1973) membentuk Tim Penyusun al-Qur'an dan Tafsirnya yang disebut Dewan Penyelenggara Pentafsir al-Qur'an yang diketuai oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. Pembentukan Tim ini didasarkan pada Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 90 Tahun 1972.

Seiring perjalanan waktu, KMA No. 90 Tahun 1972 yang baru berjalan setahun itu direvisi oleh KMA No. 8 Tahun 1973. Melalui KMA ini, susunan Tim Penyusun al-Qur'an dan Tafsirnya mengalami perubahan, dengan ketua tim Prof. H. Bustami A. Gani.

KMA ini pun selanjutnya disempurnakan oleh KMA RI No. 30 Tahun 1980 pada masa Menag Mayjen Alamsjah Ratuprawiranegara (1978-1983) – pencetus trilogi kerukunan umat beragama – dengan ketua baru Prof. KH. Ibrahim Hosen, LML.

Berdasarkan tanggapan dan saran dari berbagai pihak masyarakat untuk menyempurnakan al-Qur'an dan Tafsirnya, baik isi, format, maupun bahasa, Departemen Agama pada masa Menteri Agama Prof. Dr. KH. Said Aqil Husein al-Munawwar lantas menerbitkan KMA RI No. 280 Tahun 2003. KMA yang

psikologis bunyi, sementara *signifie* adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran kita. Lihat Abdul Chaer, *Linguistik*, 348.

³⁰ Peter Barry, *Beginning Theory, Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Harviyah Widiawati dan Evi Setyorini (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 48-50

dimunculkan ini berisi mandat Pembentukan Tim Penyempurnaan al-Qur'an dan Tafsirnya Depag RI.

Salah satu point perbaikan pada masa ini adalah aspek terjemah al-Qur'an. Dalam menerjemahkan kelompok ayat terjemah yang dipakai adalah al-Qur'an dan Terjemahnya edisi 2002 yang telah diterbitkan oleh Depag RI pada 2004.

Penyusunan *al-Qur'an dan Terjemahnya* menggunakan kepustakaan kitab-kitab tafsir al-Qur'an dan ilmu-ilmu al-Quran antara lain: *Madarik al-Tanzil wa Haqaiq al-Ta'wil* karya 'Abd Allah ibn Ahmad ibn Mahmud al-Nasafi; *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya 'Abd Allah ibn Umar al-Baidawi; *The Holy Qur'an* karya Abdullah Yusuf Ali; *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya Abu Ali Fadl ibn al-Hasan al-Tabarisi; *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Yunus; *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an* karya al-Zarqani; *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi; *Mahasin al-Ta'wil* karya Jamal al-Din al-Qasimi; *Tafsir al-Bayan* dan *Tafsir al-Qur'an al-Majid an-Nur* karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy.³¹

Al-Qur'an Tarjamah *Tafsiriyah* M. Thalib.

Karya tarjamah al-Qur'an Muhammad Thalib yang menjadi objek studi dalam paper ini, pada halaman cover depan tertulis judul "al-Qur'anul Karim Tarjamah *Tafsiriyah*, Mendalami Makna al-Qur'an Lebih Mudah dan Cepat". Sementara di halaman belakang karya tarjamah tersebut tertulis; "al-Qur'anul Karim, Publikasi Majelis Mujahidin Untuk Penegakan Syari'at Islam". Tarjamah al-Qur'an tersebut diterbitkan oleh Yayasan Islam Ahlu Shuffah & Pusat Studi Islam An-Nabawi Markaz Pusat Majelis Mujahidin, Kotagede Yogyakarta. Karya ini terpublikasi untuk cetakan pertamanya pada November 2011.

Secara garis besar, karya tarjamah M. Thalib ini terbagi menjadi tiga bagian utama. Bagian yang pertama akan dibahas dan dianalisa dalam sub bab ini, sementara bagian ke dua akan dibahas dan dianalisa pada subbab selanjutnya. Adapun bagian ke tiga dalam karya ini karena hanya berupa display daftar ayat-ayat al-Qur'an yang disusun secara tematik, maka tidak akan dianalisa.

Bagian pertama dalam tarjamah karya M. Thalib ini berisi mengenai pedoman tarjamah *tafsiriyah* al-Qur'an. Dalam pedoman ini, M. Thalib menjelaskan bahwasannya metode tarjamah terbagi menjadi dua macam yakni tarjamah *harfiyah* dan tarjamah *tafsiriyah*. Bagian pertama dalam karya M. Thalib juga menjelaskan mengenai perbedaan antara tarjamah *harfiyah* dan tarjamah *tafsiriyah* seperti berikut:

"Metode tarjamah terbagi menjadi dua macam. Pertama, adalah tarjamah *harfiyah*. Tarjamah *harfiyah* yaitu menerjemahkan menurut huruf, kata demi

³¹. Muhammad Chirzin, "Dinamika Terjemah Al-Qur'an, (Studi Perbandingan Terjemah al-Qur'an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib)" *Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 17. No. 1, Januari 2016. Hlm 9.

kata. Tidak menurut makna yang terkandung dalam kalimat.³² Kedua, adalah tarjamah *tafsiriyah*, yaitu pengalihan kalimat/kata dari bahasa pertama kepada kesamaan makna/maksud dalam bahasa kedua tanpa terikat oleh tata bahasa, susunan kalimat atau ungkapan dari bahasa pertama.³³

Sebagai bentuk rasionalisasi terhadap model tarjamah *tafsiriyah*nya, M. Thalib pada pedoman tarjamah *tafsiriyah* al-Qur'an tersebut menjelaskan dalam paragraf selanjutnya sebagai berikut;

“setiap struktur bahasa memiliki dua aspek, yaitu aspek struktur atau tata bahasa dan aspek kandungan isi atau makna kalimat. Aspek struktur tidak dapat dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain, karena masing-masing bahasa mempunyai struktur yang berbeda. Adapun yang bisa dialihbahasakan adalah aspek kandungan isi atau makna kalimat. Ketentuan ini juga berlaku dalam menerjemahkan al-Qur'an yang berbahasa Arab ke dalam bahasa-bahasa lain di dunia ini.³⁴

Selain berisi tentang pedoman tarjamah *Tafsiriyah* al-Qur'an, dalam bagian pertama karya ini juga terdapat penjelasan mengenai perbedaan antara Tafsir dan terjemah *tafsiriyah* yang diistilahkannya, meskipun penjelasan tersebut kurang otoritatif. Pengarang tarjamah al-Qur'an *tafsiriyah* ini seolah ingin memberikan semacam pengantar dan pendahuluan kepada pembaca mengenai karyanya. Pun begitu, pada bagian pertama ini juga terdapat penjelasan mengenai pentingnya menerjemahkan al-Qur'an secara *tafsiriyah*. Penjelasan mengenai terjemah *tafsiriyah* ini adalah bentuk upaya persuasif M. Thalib untuk mengatakan bahwasannya terjemah *tafsiriyah* adalah model terjemah al-Qur'an yang tepat untuk dilakukan. Dengan memberikan perbandingan terhadap beberapa contoh terjemah ayat al-Qur'an yang diterjemahkan oleh Kementerian Agama yang menurut M. Thalib diterjemahkan dengan model terjemah *harfiyah*.

Dalam pedoman tarjamah *tafsiriyah* al-Qur'an di bagian pertama karya ini, M. Thalib secara tegas juga menyatakan bahwasannya salah satu orientasi diterbitkannya karya ini adalah untuk memberikan koreksi dan kritik terhadap tarjamah al-Qur'an yang diterbitkan oleh Kemenag RI. Menurutnya tarjamah al-Qur'an yang diterbitkan oleh Kemenag RI³⁵ adalah tarjamah al-Qur'an dengan model tarjamah *harfiyah*.³⁶ M. Thalib secara pribadi tidak sependapat

³² Muhammad Thalib, *Al-Qur'anul Karim, Tarjamah Tafsiriyah, Memahami Al-Qur'an Lebih Mudah dan Cepat* (Yogyakarta: Yayasan Islam Ahlu Suffah & Pusat Studi Islam An-Nabawi Markaz Pusat Majlis Mujahidin, 2011), iv.

³³ Untuk penjelasan dan definisi mengenai tarjamah *tafsiriyah* ini, M. Thalib tidak mendasarkannya pada rujukan yang otoritatif seperti ketika mendefinisikan mengenai tarjamah *harfiyah* pada paragraf sebelumnya.

³⁴ Muhammad, *Al-Qur'an*, iv.

³⁵ Sebagai bentuk perhatian yang besar terhadap penyebaran al-Qur'an di seluruh penjuru dunia, Lembaga Percetakan Raja Fahd mempersembahkan terjemah al-Qur'an dalam bahasa Indonesia yang telah disahkan oleh Kementerian Agama RI dan diteliti oleh Lembaga Percetakan al-Qur'an Raja Fahd. Periksa: Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 6.

³⁶ M. Thalib tidak secara spesifik mendefinisikan mengenai istilah tarjamah *harfiyah* yang dianggapnya sebagai model tarjamah yang dilakukan oleh Depag RI. Apakah yang dimaksud

dengan adanya terjamah *harfiyah*. Karya ini juga sekaligus sebagai jawaban alternatif atas kritik dan koreksinya terhadap terjamah al-Qur'an Kemenag RI tersebut.³⁷

Dasar argumen M. Thalib menolak terjamah *harfiyah* diantaranya adalah pendapat Ibnu Qutaibah yang dikutip oleh Imam Syatibi dalam kitab *al-Muwafaqaat* mengatakan bahwasannya terjamah al-Qur'an secara *harfiyah* atau *terjamah dilalah tabi'ah* tidak mungkin dilakukan. Yang mungkin adalah *terjamah 'alal ma'nal ashli*, yaitu maksud kalimat bahasa asli,³⁸ yang menurut M. Thalib populer disebut dengan terjamah *tafsiriyah*.

3. Terjamah Kata “Auliya” Dalam al-Qur'an Dalam Pandangan Strukturalisme De Saussure

Bagian kedua adalah substansi dari karya terjamah ini, yakni teks al-Qur'an beserta dengan terjamahnya yang diistilahkan oleh pengarang dengan istilah terjamah *tafsiriyah* tersebut. Model terjamah al-Qur'an *tafsiriyah* tersebut terpampang dengan model makna maksud ayat per-ayat.

Dalam bagian pendahuluan paper ini telah dijelaskan mengenai kekuasaan bahasa dalam mempengaruhi persepsi pembaca atau pendengarnya. Hal ini bukanlah sesuatu yang berlebihan.

Agaknya, nalar pemikiran kita akan tersentak bilamana kita membaca paper yang ditulis oleh Shan Wareing mengenai bahasa. Dalam paper tersebut ia mengungkapkan dengan lugas mengenai fenomena kebahasaan yang terjadi dewasa ini misalnya di beberapa media di Inggris. Salah satu kasus yang ia ungkap dalam paper tersebut adalah mengenai keluhan bahasa yang digunakan pada laporan-laporan *Ofsted*³⁹ yang dimuat di surat kabar *The Daily Telegraph* tentang kondisi sekolah dan murid.

Ada banyak permasalahan tentang keluhan bahasa dalam surat kabar tersebut, akan tetapi inti permasalahannya, yang pertama adalah masalah apakah cara kita dalam menamai dan menjuluki sesuatu membawa dampak dan pengaruh lanjutan. Sedangkan masalah yang kedua adalah penggunaan jargon yang digunakan oleh sebuah kelompok tertentu dan tidak dipahami oleh orang-orang di luar kelompok kecil itu, ketiga, adalah penggunaan istilah “*ofstedpeak*” yang secara langsung dibahasakan sama dengan istilah “*Newspeak*” yang merujuk pada istilah untuk menyebut bahasa resmi pemerintah otoriter yang menindas rakyat, lalu masalah yang keempat adalah mengenai penggunaan

dengan istilah *harfiyah* tersebut adalah menerjemahkan al-Qur'an huruf demi huruf ataukah menerjemahkan al-Qur'an secara leksikal.

³⁷ Thalib, *Al-Qur'anul Karim, Tarjamah Tafsiriyah, Memahami Al-Qur'an Lebih Mudah dan Cepat*, iv.

³⁸ A. Qadir Sulami, *Tarjamah Tafsiril Qur'anil Karim Bainal Ijazah wal Imtina'* (Yordan: Majalah Hawaliyatit Turats, 2005). Dalam Thalib, *Al-Qur'anul Karim, Tarjamah Tafsiriyah, Memahami Al-Qur'an Lebih Mudah dan Cepat*, iv.

³⁹ Ofsted, *adalah organisasi yang bertanggung jawab untuk memantau standar pendidikan di sekolah-sekolah di Inggris, singkatan dari Office Of Standars In Education*, n.d.

istilah “ability” dan bukan “attainment” dalam kaitannya dengan kemampuan peserta didik.⁴⁰

Beberapa permasalahan yang diungkapkan dalam surat kabar tersebut sejatinya bermuara pada struktur dan makna pada bahasa yang digunakan oleh masyarakat pengguna bahasa. Pemaknaan dan penerjemahan istilah-istilah dalam bahasa yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat tutur tertentu seringkali memaksa dan bahkan “memperkosakan” kesucian persepsi dan mindset para penggunanya. Pengguna bahasa yang “kosong” tanpa memiliki prapemahaman kompleks mengenai pemaknaan yang dilakukan terhadap suatu bahasa akan menerima begitu saja pemaknaan tersebut tanpa perlawanan dan akhirnya persepsinya mengekor pada pencetus istilah. Oleh karena itulah, makna, dalam konteks peralihan maksud bahasa harus dijaga dari segala bentuk “pemeriksaan” tersebut.

Persoalan Makna Dalam Terjemahan Depag RI dan Terjemahan *Tafsiriyah M. Thalib*; Analisis Linguistik Struktural.

Tidak berbeda jauh dengan fenomena munculnya istilah *ofsteadpeak* di Inggris yang kemudian dipermasalahkan karena terkesan mengasosiasikan organisasi pemantau pendidikan di Inggris ini berafiliasi dengan *newspeak*, yakni bahasa yang digunakan oleh pemerintah otoriter yang menindas rakyat, permasalahan alih bahasa kata berbahasa Arab “*auliya*” (أَوْلِيَاءُ) dalam al-Qur’an yang diterjemahkan dengan istilah “pemimpin” dalam edisi terjemah bahasa Indonesia juga dapat mempengaruhi persepsi publik dan masyarakat pengguna al-Qur’an mengenai konsep pemimpin dalam Islam.

Arti kata “*auliya*” (أَوْلِيَاءُ) adalah *walijah* (وَالِيَةٌ) yang maknanya: “orang kepercayaan, yang khusus dan dekat”, Ibnu Mandzur dalam Kamusnya mengartikan kata ini dengan (الناصر) atau penolong.⁴¹ Dalam al-Qur’an setidaknya terdapat tiga puluh tiga kali pengulangan kata “*auliya*” (أَوْلِيَاءُ). Namun kira-kira ada tujuh ayat yang menyebutkan kata “*auliya*” (أَوْلِيَاءُ) dan populer serta sering disitir sebagai rujukan dalam masalah larangan pemimpin non-muslim dalam al-Qur’an, ketujuh ayat tersebut yakni pada surat *ali Imran* ayat 28, surat *an-Nisa*’ ayat 89, 139 dan ayat 144, lalu pada surah *al-Maidah* ayat 51⁴² dan ayat 57, lalu pada surah *at-Taubah* ayat 23 dan terakhir pada surah *al-Mumtahanah* ayat 1.⁴³

⁴⁰ Shan Wareing, *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*, 5.

⁴¹ Muhammad Ibin Mukarrom Ibnu Mandzur, *lisanul Arab*, (Misr: Bullaq Misr Al-Matba’ah Al-Kubro Al-Amiriyah, Juz 19, 1883), 287. Lihat pula diskusi mengenai ta’wil al-Qur’an pada: Abu Ja’far Ath-Thabary, *Jaami’ Al-Bayan fi Ta’wili Al-Qur’an*, (Muassasah ar-Risaalah), juz 8, hal 290.

⁴² Ayat 51 surat al-Maidah ini menarik untuk dikupas secara mendalam. Ayat ini sering dipolitisasi untuk kepentingan-kepentingan politik tertentu. Dengan mendasarkan pada nukilan kisah Umar bin Khattab dan Abu Musa Al-Asyari yang terdapat dalam tafsir Ibnu Katsir ketika menjelaskan ayat tersebut. Sejatinya kisah tersebut dikuti oleh sejumlah kitab tafsir dengan perbedaan redaksi, perbedaan riwayat serta konteks ayat ketika kisah ini diceritakan ulang. Pemahaman konteks akan mengantarkan kita pada pemahaman teks dengan lebih sempurna. Pada masa khalifah Umar, kekuasaan Islam mulai meluas merambah area di luar hijaz. Abu Musa Al-

Kata “*auliya*” (أَوْلِيَاء) yang terdapat dalam berbagai surat tersebut ternyata memiliki tarjamah yang berbeda-beda antar satu ayat dengan ayat yang lain. Jika dilihat pada tarjamah al-Qur’an berbahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Depag RI, kata “*auliya*” (أَوْلِيَاء) memiliki banyak terjemah atau padanan kata. Diantaranya adalah wali, penolong-penolong, pelindung, teman-teman penolong, wali, pemimpin-pemimpin dan teman setia.

Dalam surah *Ali Imran* ayat 28, *An-Nisa’* ayat 144 dan surah *at Taubah* ayat 23 “*auliya*” (أَوْلِيَاء) dialihbahasakan dengan kata “wali”. Sementara dalam surah *an-Nisa’* 89, “*auliya*” (أَوْلِيَاء) diterjemahkan dengan kata “penolong-penolong” akan tetapi, masih dalam ayat yang sama, terdapat pula kata “wali” (وَلِيٌّ) dan diterjemahkan dengan kata “pelindung”. Sementara dalam surah *an-Nisa’* ayat 139 kata “*auliya*” (أَوْلِيَاء) diterjemahkan dengan kata “teman-teman penolong”. Lalu pada surah *al-Maidah* ayat 51 kata “*auliya*” (أَوْلِيَاء) diterjemahkan dengan kata “pemimpin-pemimpin”. Terakhir, dalam surah *al-Mumtahanah* ayat 1 kata “*auliya*” (أَوْلِيَاء) diterjemahkan dengan kata “teman setia”.⁴⁴

Selanjutnya, kita bergeser pada al-Qur’an tarjamah *tafsiriyah* karya Muhammad Thalib dari Majelis Mujahidin Indonesia. Dalam al-Qur’an terjemah *tafsiriyah* ini setidaknya ada empat padanan kata yang digunakan untuk menerjemahkan kata “*auliya*” (أَوْلِيَاء) yaitu dengan kata “pemimpin”, “teman kepercayaan”, “teman dekat” dan “teman setia”. Tiga kata yang disebut terakhir memiliki kemiripan dan kesamaan maksud. Jika dianalisa, maka heterogenitas terjemah *tafsiriyah* hampir sama dengan heterogenitas terjemah yang terdapat dalam terjemah al-Qur’an berbahasa Indonesia dari Depag RI. Perbedaannya, jika tarjamah al-Qur’an Depag RI sebaran perbedaan terjemah kata “*auliya*” (أَوْلِيَاء) lebih merata, akan tetapi dalam terjemah al-Qur’an *tafsiriyah* prosentase kata “pemimpin” lebih banyak digunakan untuk menerjemahkan kata “*auliya*” (أَوْلِيَاء) ini yakni dalam surah *Ali Imran* ayat 28, *An-Nisa* ayat 144 dan surah *al-Maidah* ayat 51.⁴⁵

Kedua al-Qur’an tarjamah ini saling berbeda dalam menerjemahkan kata “*auliya*” (أَوْلِيَاء). Dua kitab tarjamah ini sama-sama melakukan praktek inkonsistensi tarjamah dan sama-sama tidak memiliki keberanian *akademis-otoritatif* dan cenderung ragu untuk menerjemahkan kata “*auliya*” (أَوْلِيَاء) dengan kata “pemimpin”. Keberanian *akademis-otoritatif* untuk menerjemahkan kata “*auliya*” (أَوْلِيَاء) dengan kata “pemimpin” hanya mereka tunjukkan dalam surah

Asy’ari diangkat menjadi Gubernur di Bashrah, Iraq. Khalifah Umar meminta laporan berkala kepada Gubernurnya. Maka diriwayatkan Abu Musa mengangkat seorang Kristen sebagai sekretaris (Katib). Singkat cerita, Abu Musa Al-Asy’ari Membawa sekretarisnya ini ke Madinah.

⁴³ Lihat lampiran Matrix data kata “*auliya*” (أَوْلِيَاء) dalam ayat al-Qur’an.

⁴⁴ Untuk lebih jelasnya lihat lampiran matrix data mengenai kata “*auliya*” (أَوْلِيَاء) dalam ayat-ayat al-Qur’an.

⁴⁵ *Ibid.*

al-Maidah ayat 51 yakni sama-sama diterjemahkan dengan kata “pemimpin”. Lalu pertanyaannya adalah apakah terjemah yang paling tepat untuk kata “*auliya*” (أَوْلِيَاءُ) itu adalah “pemimpin”?

Untuk menjawabnya, maka kami paparkan data mengenai terjemah kata “*auliya*” (أَوْلِيَاءُ) dalam bahasa Inggris sebagai perbandingan. Sesuai data surat-surat al-Qur’an mengenai kata “*auliya*” (أَوْلِيَاءُ) dalam 7 ayat al-Qur’an yang berbeda berikut kami tampilkan terjemah bahasa Inggrisnya, ternyata terjemah bahasa Inggris untuk kata “*auliya*” (أَوْلِيَاءُ) memiliki heterogenitas yang lebih rendah dibandingkan terjemah bahasa Indonesia yang terdapat baik dalam terjemah al-Qur’an Depag RI maupun dalam al-Qur’an terjemah *tafsiriyah* Muhammad Thalib. Artinya tingkat homogenitas terjemahan bahasa Inggris untuk kata-kata “*auliya*” (أَوْلِيَاءُ) lebih tinggi daripada terjemah dua kitab sebelumnya yang berbahasa Indonesia.

Dalam al-Qur’an terjemah bahasa Inggris ini tidak ada terjemah bahasa Inggris yang menerjemahkan kata “*auliya*” (أَوْلِيَاءُ) dengan terjemah “pemimpin”, enam dari tujuh ayat yang membicarakan mengenai kata “*auliya*” (أَوْلِيَاءُ) semua diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata “Friend” atau teman. Hanya ayat 57 surat al-Maidah yang di sana terdapat kata “guardian” itupun karena dalam ayat tersebut tidak ada kata “*auliya*” (أَوْلِيَاءُ) di dalamnya. Sehingga, hanya terdapat satu kata “*auliya*” (أَوْلِيَاءُ) yang diterjemahkan dengan kata bukan “Friend” akan tetapi dengan kata “allies” atau sekutu yaitu di surah al-Mumtahanah ayat 1.

Pertanyaan selanjutnya adalah, mengapa terjadi perbedaan penerjemahan antara terjemah bahasa Indonesia dengan terjemah bahasa Inggris terhadap kata “*auliya*” (أَوْلِيَاءُ). Maka jawaban dari masalah ini akan dianalisa dengan analisa kebahasaan dan teori Strukturalisme linguistik.

Dalam pandangan Musthofa al-Gholayainiy, bahasa adalah beberapa kata yang digunakan oleh setiap kelompok masyarakat untuk menyampaikan maksud tujuannya.⁴⁶ Definisi yang agak lebih filosofis dan ilmiah mengenai bahasa adalah definisi yang disampaikan oleh beberapa sarjana Amerika berdasarkan penelitian yang berkesinambungan sejak zaman De Saussure hingga Bloomfield. Menurut mereka bahasa adalah *an arbitrary system of vocal symbol, by means of which members of cumunity interact with each other* atau sistem lambang bunyi yang sifatnya arbitraris yang digunakan untuk sarana berkomunikasi antar anggota masyarakatnya.⁴⁷

Dari kedua penjelasan mengenai definisi bahasa tersebut, ada dua hal penting yang bisa kita tangkap, yang pertama adalah, bahwasannya bahasa itu merupakan sistem komunikasi antar manusia. Sementara yang kedua, bahasa baik itu berbentuk ujaran ataupun berbentuk tulisan memiliki tujuan yaitu

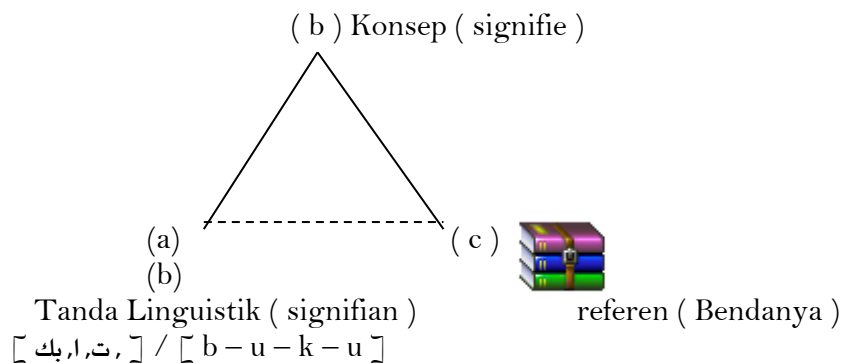
⁴⁶ Mushtofa al-Gholayainiy, *Duruusullughoh al-Arabiyyah* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2000), 7. Lihat juga: Sayyid Ahmad al-Hasyim, *Jawahir al-Balaghah*, (Libanon: Dar al-Ma’rifah, 2005), 360.

⁴⁷ Soepomo Poedjosoedarmo, *Filsafat Bahasa* (Yogyakarta: Muhammadiyah University Press, n.d.), 16.

untuk menyampaikan maksud, makna atau arti. Jadi, ujaran atau tulisan adalah rangkaian bentuk *empirik* bahasa, sementara maksud, makna atau arti adalah kandungan dan tujuan yang hendak dicapai dan ketiganya ini bersifat *non empirik*. Maksud, makna dan arti adalah apa yang ada dalam konsep pembicara yang dicetuskan melalui ujaran ataupun tulisan. Oleh karena itu, maksud, makna dan arti yang ditangkap dari ujaran atau tulisan yang *empirik* seharusnya dan idealnya sesuai dengan maksud, makna dan arti yang dikehendaki oleh pembicara atau penulis, tidak kurang dan juga tidak lebih.

Aliran strukturalisme menggunakan teori tanda untuk mengartikan makna ini. Menurut De Saussure setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen penting yaitu *signifian* atau “yang mengartikan” yang wujudnya berupa runtunan bunyi, dan komponen “*signifié*” atau “yang diartikan” yang wujudnya berupa pengertian atau konsep (yang dimiliki oleh *signifian*).⁴⁸

Contoh berikut mungkin bisa memperjelas konsep mengenai makna di atas. Misalkan tanda bahasa berupa [كتاب] yang ditampilkan dalam bentuk grafis, terdiri dari komponen *signifian*, yakni berupa runtunan fonem ك, ت, ا, ب dan komponen *signifienya* berupa konsep atau makna “sejenis benda yang berisi informasi yang tertulis dan bisa dibaca”. Tanda bahasa yang berupa fonem tersebut serta konsep yang terkandung di dalam fonem tersebut mengacu pada sebuah “referen” atau benda aslinya yang berada di luar bahasa yaitu sebuah كتاب atau buku. Richard dan Ogdent menyederhanakan mekanisme makna tersebut dalam sebuah bentuk segitiga yang kemudian disebut segitiga makna atau dikenal juga dengan sebutan segitiga Richard dan Ogdent sebagai berikut⁴⁹:



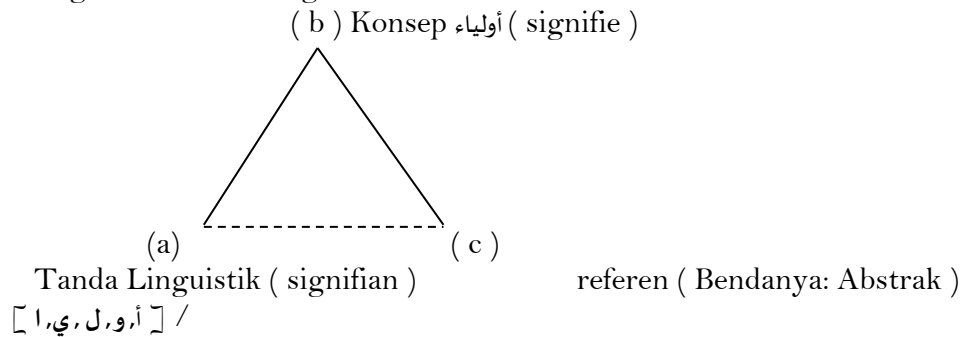
Namun begitu, sebenarnya referen atau benda yang merupakan wujud nyata atau representasi nyata benda yang ditunjukkan oleh *signifian* tidak selalu ada dalam dunia nyata. Kata-kata seperti keadilan, kebijaksanaan, pengakuan, keikhlasan, bahkan kata Islam itu sendiri sulit untuk dihadirkan dalam dunia nyata. Kata-kata tersebut, dan masih banyak yang lain, tidak

⁴⁸ Chaer, *Linguistik Umum*, 286.

⁴⁹ I.A. Richard C.K Ogdent, *The Meaning of Meaning* (London: Routledge, 1972). Dalam Chaer, *Linguistik Umum*, 286.

memiliki referen yang *empiric* dan dapat kita lihat di dunia nyata seperti buku, meja, kursi, rumah, mobil, masjid, gereja dan seterusnya, akan tetapi kata-kata tersebut ada meskipun bersifat abstrak.

Kesimpulannya adalah, bahwasannya makna atau arti suatu kata sebenarnya tidak merujuk pada “referen” atau benda nyatanya di dunia. Hubungan antara makna dengan “referen” nya bersifat konvensional atau arbitrer atau manasuka. Makna adalah konsep yang hendak disampaikan oleh penutur atau penulis kepada pendengar atau pembaca, yang, makna tersebut, dikandung oleh bahasa baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Arti atau maksud kata “*auliya*” (أَوْلِيَاءُ) jika kita gambarkan dalam segitiga makna Richard dan Ogden adalah sebagai berikut:



Tanda linguistik atau *signifian* yang ditunjukkan oleh huruf (a) dari segitiga makna tersebut adalah bunyi fonem bahasa Arab “*auliya*” (أَوْلِيَاءُ) dan bukan bahasa Prancis atau bahasa Belanda atau bahasa lain. Sementara itu, konsep atau *signifie* dari tanda linguistik “*auliya*” (أَوْلِيَاءُ) yang ditunjukkan oleh huruf (b) mengacu pada konsep yang dimaksudkan oleh al-Qur’an mengenai kata “*auliya*” (أَوْلِيَاءُ). Di sinilah sebenarnya kunci utama pemaknaan struktural kata “*auliya*” (أَوْلِيَاءُ) tersebut. Konsep yang dimaksud al-Qur’an terhadap kata “*auliya*” (أَوْلِيَاءُ) apakah itu “pemimpin” sebagaimana bahasa Indonesia menerjemahkannya, ataukah “friend” atau “allies” sebagaimana bahasa Inggris menerjemahkannya.

Menerjemahkan kata “*auliya*” (أَوْلِيَاءُ) maka harus merujuk pada pengertian dan konsep dasar kata “*auliya*” (أَوْلِيَاءُ) dalam bahasa aslinya yaitu bahasa Arab, dan salah satu langkahnya adalah dengan merujuk ke kamus bahasa Arab yang otoritatif. Untuk memperkuat hasil terjemah, adalah menjadi sebuah keniscayaan bagi penerjemah untuk mengetahui asbab nuzul ayat tersebut. Mengapa? Karena makna kata atau leksem seringkali dan mungkin juga biasanya, terlepas dari pengertian atau konsep dasarnya dan juga dari acuannya.⁵⁰

Kita tidak mungkin menanyakan makna kata “*auliya*” (أَوْلِيَاءُ) kepada Allah atau tuhan selaku penyampai pesan, yang mungkin kita lakukan adalah

⁵⁰ Chaer, *Linguistik*, 288.

menangkap makna pesan tersebut dengan utuh dan dengan melibatkan konteks kalimat dan konteks suasana ayat tersebut turun.

Penerjemah yang menerjemahkan kata “*auliya*” (أَوْلِيَاءَ) dengan memilih kata “pemimpin” untuk padanannya dalam bahasa Indonesia tidak terlihat melakukan proses tersebut. Perlu diketahui bahwasannya surah al-Maidah ayat 51 memiliki *asbabunnuzulnya* sendiri. Suatu keadaan yang melatar belakangi turunnya ayat tersebut. Ayat tersebut turun saat kaum muslimin menderita kekalahan dalam perang Uhud. Mereka berinisiatif bersekutu dan mencari perlindungan dari orang Yahudi dan Nasrani tetapi Allah melarangnya dengan kata-kata dalam al-Qur’an yang berbunyi لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ sehingga pemilihan terjemah yang mendekati maksud Allah dalam kata “*auliya*” (أَوْلِيَاءَ) jika dikonfrontasikan dengan konteks asbab nuzul tersebut, terjemah untuk kata “*auliya*” (أَوْلِيَاءَ) adalah “teman” atau “sekutu” dan bukan “pemimpin”. Adapun bahasa Arab untuk pemimpin atau Gubernur adalah أَوْلِيَاءُ ج وَوَلَدٌ. Dalam konteks *asbab nuzul* tersebut yang dimaksud dengan teman atau sekutu dalam perang uhud adalah untuk membantu kaum muslimin menyusun kekuatan kembali dan mengalahkan kafir Quraisy.

D. Kesimpulan

Surah al-Maidah ayat 51 ini tidak sedang membicarakan masalah pemilihan khalifah, atau pemimpin negara, atau pemimpin dinasti sehingga meletakkan kata “*auliya*” (أَوْلِيَاءَ) dalam konteksnya yang *syumul* atau menyeluruh baik dari segi *siyaqul kalam* maupun dari segi *asbabunnuzulnya* adalah cara yang paling logis untuk mengembalikan maksud dan terjemah kata “*auliya*” (أَوْلِيَاءَ) pada konsep dasarnya. Mengembalikan konsep asli kata “*auliya*” (أَوْلِيَاءَ) dalam bahasa Arab adalah sebuah keniscayaan sebelum melakukan proses terjemahan atau pengalih bahasaan.

Kondisi kebanyakan masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang tingkat keberagaman formalnya memang besar di satu sisi dan didukung dengan pola pemerolehan agama yang cenderung doktriner dan dogmatis sehingga memunculkan subjektifitas beragama yang berlebihan. Berkebalikan dengan hal itu, tingkat keberagaman substansial masyarakat Indonesia terhitung masih rendah sehingga dalam hal khazanah keilmuan dan pemahaman keagamaan masyarakat Indonesia terhadap sumber-sumber ajaran Islam selalu mengandalkan tarjamah dan mengesampingkan tafsir serta *asbab nuzul* dan konteks kondisi situasi yang melingkupi turunnya ayat atau surah tersebut. Begitu juga dengan upaya dalam memahami isi al-Qur’an, maka terjemah al-Qur’an berbahasa Indonesia menjadi rujukan pokok dan inti dalam menangkap maksud dan makna kitab suci al-Qur’an.

Dalam keadaan yang demikian, maka menghadirkan terjemah al-Qur’an berbahasa Indonesia yang akomodatif serta otoritatif sangat penting untuk dilakukan. Tarjamah al-Qur’an berbahasa Indonesia yang independen secara makna, tidak terkontaminasi dengan kepentingan dan ideologi politik, serta tidak

tersentuh oleh tendensi-tendensi sampingan. Bukan karena Islam mayoritas, lantas hal ini menjadi tendensi penerjemahan al-Qur'an berbahasa Indonesia yang menguntungkan bagi golongan mayoritas dalam hal kepemimpinan misalnya, sehingga terjadi subjektifitas golongan tertentu dalam bernegara dengan menggunakan dalih-dalih al-Qur'an dan politisasi terhadapnya.

Jika saja, terjemah “*auliya*” (أَوْلِيَاءُ) dalam al-Qur'an yang dihadirkan oleh Depag RI dan M.Tholib ini sesuai dengan konsep utama bahasa Arab mengenai “*auliya*” (أَوْلِيَاءُ) yakni diterjemahkan dengan kata “teman” dan bukan “pemimpin” sebagaimana adanya terjemah itu selama ini, maka tentu saja kasus-kasus politisasi terhadap surah al-Maidah ayat 51 yang hampir pasti mengemuka dalam kontestasi kepemimpinan di Indonesia ini tidak akan terjadi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada kementerian agama yang telah memberikan wawasan terkait dunia tarjamah kemenag dan tafsir al-qur'an. Begitupun peneliti berterima kasih kepada para pihak yang telah membantu dan berkontribusi terhadap pengembangan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abu Musa, Muhammad Muhammad. 2004. *Khashaish At-Tarkib: Dirasah Tahliliyah Li Masaaila Ilmi al Ma'aniy*. Al-Qohiroh: Maktabah Wahbah
- Al-Gholayainiy, Mushtofa. *Durusullughoh al-Arabiyah*. 2000. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Hasyim, Sayyid Ahmad. 2005. *Jawahir al-Balaghah*. Libanon: Dar al-Ma'rifah
- Ali, Atabik. Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Krapyak "al-Ashriy"*. 1996. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2011. *Beberapa Madzhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Anwar, Rosihon. *Ulum Al-Qur'an*. 2012. Bandung: Pustaka Setia.
- Ashiddieqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar ilmu Al-Qur'an/Tafsir*. 1989. Jakarta: Bulan bintang
- Assyaukanie, Luthfi. 2011. *Ideologi Islam dan Utopia, Tiga Model Negara Demokrasi di Indonesia*. Jakarta: Freedom Isntitute.
- Ath-Thabary, Abu Ja'far *Jaami'*. *Al-Bayan fi Ta'wili Al-Qur'an*. Muassasah ar-Risaalah.
- Barry, Peter. *Beginning Theory, Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Terj. Harviah Widiawati dan Evi Setyorini. 2010. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. 2001. Jakarta: Gramedia.
- Buck, Susan–Morss. 2003. *Thinking Past Terror, Islamism and Critical Theory On the Left*, London: Verso.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. 2002. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chirin, Muhammad. "Dinamika Terjemah Al-Qur'an, (Studi Perbandingan Terjemah al-Qur'an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib)" *Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 17. No. 1, Januari 2016.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Medinah: Mujamma' Khadim al-Haramain asy-Syarifain, 1990.
- De Saussure, Ferdinand. *Pengantar Linguistik Umum*. Terj. Rahayu S. Hidayat. 1996. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gordon, W. Terrence *Saussure*. Terj. Mei Setiyanta & Hendrikus Panggalo. 1996. Yogyakarta: Kanisius.
- Ibnu Faris, Ahmad. *Maqoyis Al-Lughoh*. 1994. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Ibnu Mandzur, Muhammad Ibin Mukarrom. *lisanul Arab*. 1883. Misr: Bullaq Misr Al-Matba'ah Al-Kubro Al-Amiriyah.
- Muhammad, Hasbi. *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. 1987. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Norris, Christoper. *Deconstruction: Teory and Practice*. Terj: Inyiaik Ridwan Muzir. 2003. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- O'rouke, Kevin. 2002. *Reformasi, The Struggle for Power in Post Soeharto Indonesia*. Singapore: South Wind Production.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. *Filsafat Bahasa*. tt. Yogyakarta: Muhammadiyah University Press.
- Richard, I.A. C.K Ogdent. *The Meaning of Meaning*. 1972. London: Routledge.
- Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.

- Soeparno. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. 2002. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sulami, A. Qadir. *Tarjamah Tafsiril Qur'anil Karim Bainal Ijazah wal Imtina'*. 2005. Yordan: Majalah Hawaliyatit Turats.
- Thalib, Muhammad. *Al-Qur'anul Karim, Tarjamah Tafsiriyah, Memahami Al-Qur'an Lebih Mudah dan Cepat*. 2011. Yogyakarta: Yayasan Islam Ahlu Suffah & Pusat Studi Islam An-Nabawi Markaz Pusat Majelis Mujahidin.
- _____ *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan*. 2013. Yogyakarta: Ma'had An-Nabawiy.
- Thomas, Linda. & Shan Wareing. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2001. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Tibi, Bassam. 2012. *Islamism and Islam*. London: Yale University Press.